

INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DAN PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SUATU STUDI LITERATUR

Achmad Saifu Dzulfikar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fuls72234@gmail.com

Abstract: Penelitian ini mengkaji integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian adalah menyusun kerangka konseptual integratif melalui studi literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan analisis tematik terhadap 20 artikel terpilih tahun 2023-2025. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) dimensi humanistik-afektif KBC sebagai fondasi relasi pedagogis, (2) pendekatan kognitif-prosesual Deep Learning untuk pemahaman mendalam, dan (3) integrasi sinergis yang menciptakan model pedagogis holistik. Pembahasan menunjukkan bahwa nilai cinta memberikan landasan psikologis bagi terciptanya ruang belajar aman, sementara Deep Learning menyediakan struktur kognitif untuk berpikir kritis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi KBC dan Deep Learning merupakan pendekatan strategis untuk mewujudkan PAI yang transformatif, menyatukan aspek afektif dan kognitif secara harmonis.

Keywords: Deep Learning, Integrasi Kurikulum, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Agama Islam, Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi abad ke-21, pendidikan tidak hanya dihadapkan pada tantangan transfer pengetahuan (kognitif) tetapi juga pada tekanan multidimensi untuk membentuk karakter, empati, dan kompetensi sosial yang tangguh. Kompleksitas ini menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi. Secara internasional, lembaga pendidikan Islam merespons hal ini dengan melakukan reorientasi tujuan pendidikannya, yaitu menyeimbangkan secara sinergis aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebuah pergeseran signifikan dari model pendidikan yang berorientasi pada hafalan (*memory-based*) menuju model pendidikan humanistik yang memanusiakan

peserta didik.¹ Di Indonesia, gelombang transformasi ini menemukan momentumnya melalui inisiatif strategis dari Kementerian Agama, yaitu Kurikulum Cinta (*Love-Based Curriculum*), yang secara eksplisit bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kerukunan sebagai fondasi interaksi antarpeserta didik.²

Secara konseptual, Kurikulum berbasis cinta (KBC) dibangun atas fondasi teo-antropologis nilai-nilai agama Islam seperti rahmah (kasih sayang universal) dan mahabbah (cinta ilahiah dan insaniah), yang dipadukan dengan prinsip-prinsip psikopedagogis pendekatan humanistik untuk menguatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan pembentukan karakter (*character building*) peserta didik.³ Implementasinya di tingkat madrasah telah mulai terstruktur dengan mengintegrasikan nilai cinta ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kerangka Acuan Kerja (KAK) pada mata pelajaran bahasa dan lainnya. Namun, studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta dalam dimensi yang lebih luas, seperti cinta lingkungan dan cinta tanah air, masih relatif lemah dan belum terinternalisasi secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari.⁴ Bukti empiris dari studi kasus di MI Al-Islah Palembang bahkan mengkonfirmasi bahwa KBC mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang penuh empati, kolaborasi, dan kepedulian sosial, meskipun dihadapkan pada kendala struktural seperti keterbatasan alokasi waktu dan belum optimalnya dukungan serta pemahaman orang tua terhadap filosofi kurikulum ini.⁵

Di samping itu, perkembangan pedagogi modern juga mendorong adopsi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konseptual yang utuh, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif siswa melalui tiga pilar utama: *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran yang

¹ Saridudin Saridudin, "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21," *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 214–29.

² Zaitun Qamariah and Khairil Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2025): 426–42.

³ Ibid.

⁴ Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 343–58.

⁵ Abdurahman Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2858–67.



menyenangkan).⁶ Sejalan dengan itu, penelitian literatur dan *Research & Development* (R&D) telah berhasil menghasilkan prototipe bahan ajar PAI berbasis *Deep Learning* yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dengan karakter transformatif dan reflektif, sehingga materi ajarnya tidak hanya informatif tetapi juga formatif.⁷ Bahkan dalam jenjang Sekolah Dasar (SD) rendah, dimana pembentukan sikap merupakan fase kritis, model pembelajaran mendalam telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman dan menanamkan karakter religius sejak usia dini.⁸

Namun, meskipun potensi integratif antara KBC dan *Deep Learning* sangat besar dan saling melengkapi, dalam tataran implementasinya masih terdapat ruang untuk perdebatan serta tantangan yang kompleks. Beberapa studi mengidentifikasi bahwa faktor kompetensi pedagogis dan personal guru, kesiapan sarana dan prasarana pendukung, serta konsistensi dukungan kebijakan dari level madrasah menjadi penghambat utama dalam memaksimalkan kedua pendekatan tersebut.⁹ Selain itu, dari sudut pandang teoritis, konsep "cinta" dalam KBC dinilai masih perlu didekati secara multidisipliner, termasuk dari ranah filsafat pendidikan dan sosiologi pengetahuan, untuk memahami secara kritis bagaimana nilai-nilai mahabbah dan konsep insan kamil diartikulasikan, dikonstruksi, dan dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya sekolah yang spesifik.¹⁰

Dalam kerangka teori pendidikan, integrasi KBC dan pembelajaran mendalam dapat dilihat melalui lensa konvergensi antara teori humanistik dan konstruktivis. Teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers memberikan dasar filosofis tentang pentingnya nilai kemanusiaan, empati, dan kasih sayang sebagai kebutuhan psikologis yang mendasar untuk mencapai aktualisasi diri.¹¹ Sementara itu, konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang

⁶ Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, Muhammad Ali Rohmad, and Hajar Nurma Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO" (PhD Thesis, Universitas Islam Majapahit, 2025), <http://repository.unim.ac.id/id/eprint/6174>.

⁷ Dhia Alfa Della et al., "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 4 (2025): 2161–83.

⁸ Rizqiyul Azima, Ahmad Sabri, and Samsi Nelwati, "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 3, no. 2 (2025): 42–48.

⁹ Faris Irfanuddin, Selamat Selamat, and Hendro Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–76; Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang."

¹⁰ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 217–22.

¹¹ Qamariah and Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta."

terefleksi dalam pendekatan *Deep Learning* menekankan bahwa pengetahuan dan nilai tidak ditransfer melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi kritis.¹² Evolusi pemikiran ini mencerminkan pergeseran paradigmatis dari pendidikan yang dogmatis dan berpusat pada hafalan menuju pendidikan yang transformatif dan holistik.

Permasalahan mendasar yang muncul adalah: meskipun literatur mengenai KBC dan pembelajaran mendalam masing-masing telah berkembang dengan pesat, belum ada studi sistematis yang secara komprehensif mengkaji integrasi dan interaksi sinergis antara kedua pendekatan ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Urgensi penyelesaian masalah ini sangat tinggi karena tanpa kerangka integratif, nilai-nilai cinta (afektif) dan pemahaman mendalam (kognitif prosedural) akan tetap berjalan dalam sekatnya masing-masing, sehingga potensi sinerginya untuk membentuk profil lulusan yang religius, kritis, dan empatik menjadi tidak optimal. Di sisi praktis, guru dan sekolah memerlukan pedoman kurikulum operasional yang menggabungkan prinsip mahabbah dari KBC dengan metodologi *Deep Learning* agar pembelajaran PAI bukan hanya bersifat informatif tetapi juga benar-benar transformatif dan menyentuh hati.

Dalam konteks madrasah dan sekolah Islam di Indonesia, karakteristik lokal seperti kekuatan latar keagamaan, nilai-nilai kebersamaan (ukhuwah), dan konteks sosiokultural yang khas menjadi variabel yang sangat relevan untuk dipertimbangkan. KBC telah diujicobakan dan diterapkan di berbagai madrasah dasar dan menengah dengan beragam tingkat keberhasilan, sementara pendekatan *Deep Learning* juga mulai diadopsi dalam pembelajaran PAI di level SMA maupun SD.¹³ Oleh karena itu, penelitian literatur yang mengintegrasikan kedua konsep ini bukan hanya relevan secara lokal tetapi juga strategis untuk memajukan sektor pendidikan Islam Indonesia yang unik.

Research Gap yang diidentifikasi adalah kurangnya kajian literatur sistematis yang secara khusus menggabungkan KBC dan pembelajaran mendalam sebagai sebuah kerangka terpadu dalam PAI. Sebagian besar studi masih bersifat parsial dan fokus pada satu sisi: kajian tentang kurikulum cinta seringkali tanpa analisis mendalam tentang pedagogi yang menerapkannya, sebaliknya penelitian tentang pembelajaran mendalam kerap mengabaikan nilai cinta sebagai fondasi afektif-spiritualnya. Kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada analisis sinergis tentang bagaimana kedua pendekatan yang

¹² Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO."

¹³ Sari, Zainuri, and Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam"; Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang"; Azima, Sabri, and Nelwati, "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah"; Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO."

saling melengkapi tersebut dapat diharmonisasikan dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi PAI, serta mengkaji implikasinya terhadap profil lulusan dan praktik pembelajaran di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang integratif antara kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan agama Islam melalui studi literatur yang sistematis dan kritis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori kurikulum Islam yang humanis, reflektif, dan kontekstual. Sementara manfaat praktisnya, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan para pendidik di madrasah dan sekolah Islam dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang secara simultan memperkuat internalisasi nilai cinta dan kemampuan pemahaman mendalam, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berkarakter dan empatik, tetapi juga mampu berpikir kritis dan reflektif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* berbasis protokol PRISMA untuk menyintesis perkembangan konseptual terkait integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam. Proses SLR dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi dengan menelusuri literatur pada database SINTA, Portal Garuda, Google Scholar, dan repositori perguruan tinggi. Seleksi dilakukan secara ketat menggunakan kriteria inklusi yang mencakup relevansi tematik, keluasan kontribusi konseptual, serta kesesuaian rentang tahun 2020–2025, sementara kriteria eksklusi diterapkan pada publikasi yang tidak memiliki kejelasan metodologis atau duplikasi. Dari keseluruhan artikel yang diperoleh, sebanyak dua puluh publikasi memenuhi standar kelayakan dan menjadi basis analisis akhir. Mengacu pada pedoman metodologis penelitian kualitatif, proses telaah dilakukan secara reflektif melalui pembacaan berulang dan pencatatan makna-makna konseptual yang muncul secara konsisten.¹⁴

Analisis data dilakukan menggunakan *Thematic Analysis* menurut Braun dan Clarke yang meliputi proses familiarisasi data, pembangkitan kode awal, pengelompokan kode berdasarkan kesamaan makna, dan perumusan tema inti yang merepresentasikan pola konseptual dalam literatur.¹⁵ Tahapan analitik ini dilakukan secara manual dengan dukungan perangkat manajemen referensi menggunakan Zotero untuk menjaga konsistensi sitasi dan validitas

¹⁴ agus subagyo, Indra Kristian, and Mia Global Akademia, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* Dr. Agus Subagyo, S.IP., M.Si, Dr. Indra Kristian, S.IP., S.Kom., M.AP., CIQaR (2023); Imam Gunawan M.Pd S. Pd, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

¹⁵ Virginia Braun and Victoria Clarke, "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?," *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (July 2021): 328–52, <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.

dokumentasi ilmiah. Pada tahap sintesis, seluruh temuan dikonstruksi dalam kerangka integratif yang menghubungkan dimensi afektif Kurikulum Berbasis Cinta dengan struktur kognitif-reflektif dari pembelajaran mendalam, sehingga menghasilkan konstruksi teoritis yang komprehensif dan relevan bagi konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan pola hubungan antarkonsep secara mendalam dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, sekaligus menjamin bahwa proses SLR berlangsung sesuai standar sistematis dan transparan dalam praktik ilmiah.¹⁶

HASIL PENELITIAN

Data penelitian terdiri dari 20 artikel yang memfokuskan analisis pada pengembangan kurikulum berbasis cinta (KBC) dan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel yang dianalisis berasal dari rentang tahun 2023–2025, mencerminkan perkembangan mutakhir mengenai pendekatan humanistik dan konstruktivistik dalam pendidikan Islam. Dari total artikel tersebut, sembilan kajian difokuskan pada konsep dan implementasi nilai cinta dalam kurikulum PAI, sementara sebelas lainnya meninjau pelaksanaan pembelajaran mendalam pada berbagai jenjang pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa penggunaan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus mendominasi, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik kurikulum dan pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Pengelompokan artikel berdasarkan fokus tematik juga menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dengan model pembelajaran reflektif, aktif, dan bermakna telah menjadi tren utama dalam pendidikan Islam beberapa tahun terakhir.

Secara keseluruhan, karakteristik data memberikan gambaran yang luas mengenai bagaimana KBC dan *Deep Learning* diterapkan di lapangan serta tantangan yang menyertainya. Selanjutnya, distribusi temuan memperlihatkan keragaman konteks pendidikan, mulai dari madrasah ibtidaiyah, sekolah dasar negeri, hingga SMA dan madrasah aliyah. Pada konteks KBC, penelitian mengonfirmasi bahwa nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial secara konsisten dianggap sebagai komponen utama dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang humanis. Di sisi lain, kajian *Deep Learning* mengungkap bahwa praktik pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan pengalaman belajar bermakna mulai diadopsi secara sistematis di berbagai sekolah, baik melalui pengembangan bahan ajar maupun desain RPP berbasis pemahaman konseptual. Dengan demikian, gambaran deskriptif ini memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan pola analitis yang menghubungkan nilai afektif KBC dengan pendekatan kognitif prosedural dalam *Deep Learning*.

¹⁶ Dr J. R. Raco M.Sc ME, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010); Dr H. Salim dkk M. Pd, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Kencana, 2019).



No	Penulis & Tahun	Temuan Utama (Ringkas)	Relevansi dengan Integrasi KBC + Deep Learning
1	Abdussyukur & Zulfah (2025)	Mendesain pembelajaran reflektif dan analitis.	Konsep <i>Deep Learning</i> yang dikembangkan dapat dipadukan dengan nilai-nilai cinta dalam pembentukan karakter. ¹⁷
2	Afryansyah & Sirozi (2025)	KBC meningkatkan empati dan interaksi humanis.	Unsur afektif dalam KBC dapat dikombinasikan dengan pendekatan reflektif <i>Deep Learning</i> . ¹⁸
3	Aliyah et al. (2025)	Menghasilkan model pembelajaran PAI mendalam.	Model <i>Deep Learning</i> dapat disinergikan dengan nilai cinta untuk pembelajaran holistik. ¹⁹
4	Azima & Sabri (2025)	DL meningkatkan pemahaman nilai Islam sejak dini.	Penguatan karakter melalui <i>Deep Learning</i> dapat diperkaya nilai cinta. ²⁰
5	Della et al. (2025)	Menghasilkan bahan ajar reflektif dan bermakna.	Bahan ajar <i>Deep Learning</i> dapat diintegrasikan dengan muatan nilai cinta. ²¹
6	Hadi et al. (2024)	Kurikulum inovatif meningkatkan keterlibatan siswa.	Dapat menjadi landasan inovatif bagi penggabungan Kurikulum Berbasis Cinta dan <i>Deep Learning</i> . ²²
7	Hasanuddin et al. (2025)	DL meningkatkan pemahaman dan interaksi bermakna.	Pembelajaran reflektif <i>Deep Learning</i> dapat digabung dengan pendekatan cinta. ²³

¹⁷ Hefty Zulfah, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMA," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 55–69.

¹⁸ Afryansyah and Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri."

¹⁹ Siti Rabiatal Aliyah, Nuni Norlianti, and Mukmin Mukmin, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 5 (2025): 2341–54.

²⁰ Azima, Sabri, and Nelwati, "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah."

²¹ Della et al., "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)."

²² Hairul Hadi and Ali Jadid Al Idrus, "Inovasi Kurikulum PAI: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 217–29.

²³ Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO."

No	Penulis & Tahun	Temuan Utama (Ringkas)	Relevansi dengan Integrasi KBC + Deep Learning
8	Hoeruman et al. (2024)	Mendorong analisis kritis melalui sejarah Islam.	Nilai sejarah dapat dipadukan dengan nilai cinta dalam pembelajaran mendalam. ²⁴
9	Irfanuddin (2025)	DL memperkuat pemahaman konsep siswa.	Struktur <i>Deep Learning</i> dapat melengkapi nilai afektif Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran SD. ²⁵
10	Khotimah & Abdan (2025)	DL meningkatkan motivasi dan hasil belajar.	Integrasi <i>Deep Learning</i> dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat meningkatkan motivasi dan karakter. ²⁶
11	Meirina et al. (2025)	DL meningkatkan keterlibatan dan refleksi.	Proses reflektif <i>Deep Learning</i> sejalan dengan nilai cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta. ²⁷
12	Muhajjalina (2024)	Mendesain pengalaman memahami-mengaplikasi-merefleksi.	Model ini mudah dipadukan dengan nilai cinta untuk pembelajaran humanistik. ²⁸
13	Qamariah & Anwar (2025)	Menguraikan teori rahmah, mahabbah, dan humanisme Islam.	Memberikan fondasi afektif untuk integrasi dengan pendekatan kognitif <i>Deep Learning</i> . ²⁹
14	Santoso (2025)	DL berbasis teknologi meningkatkan kreativitas	Teknologi <i>Deep Learning</i> dapat dimanfaatkan untuk

²⁴ Moh Restu Hoeruman et al., “Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam,” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 516–23.

²⁵ Irfanuddin, Selamat, and Widodo, “Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.”

²⁶ Deny Khusnul Khotimah and Muhammad Rohmad Abdan, “Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 866–79.

²⁷ Rita Meirina et al., “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (October 2025): 1621–32, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>.

²⁸ Kuunu Ghurron Muhajjalina, “Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi,” *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025): 53–64.

²⁹ Qamariah and Anwar, “Analisis Konseptual Kurikulum Cinta.”

No	Penulis & Tahun	Temuan Utama (Ringkas)	Relevansi dengan Integrasi KBC + Deep Learning
		siswa.	menanamkan nilai cinta secara kontekstual. ³⁰
15	Saridudin (2025)	Menawarkan 8 dimensi profil lulusan DL.	Kerangka <i>Deep Learning</i> dapat dipadukan dengan nilai cinta untuk karakter ideal siswa. ³¹
16	Sari et al. (2025)	KBC membentuk empati dan kesadaran sosial.	Potensi besar untuk disinergikan dengan pembelajaran mendalam. ³²
17	Sodiq & Syayidah (2024)	Kurikulum berbasis makna dan refleksi kritis.	Kurikulum <i>Deep Learning</i> dapat bersatu dengan nilai cinta dalam PAI. ³³
18	Syah et al. (2023)	KBC menciptakan pembelajaran empatik dan kolaboratif.	Nilai cinta dari Kurikulum Berbasis cinta dapat memperkaya praktik <i>Deep Learning</i> . ³⁴
19	Umroh & Arjiman (2025)	DL membentuk sikap toleransi dan pluralisme.	Integrasi <i>Deep Learning</i> dan cinta dapat memperkuat pendidikan karakter. ³⁵
20	Wahyudi (2025)	DL meningkatkan mutu dan refleksi siswa.	<i>Deep Learning</i> dapat berpadu dengan nilai cinta untuk pembelajaran PAI yang transformatif. ³⁶

Dimensi Humanistik, Afektif dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

³⁰ Hidayat E. Santoso, "Integrasi Teknologi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2025): 1476–83.

³¹ Saridudin, "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21."

³² Sari, Zainuri, and Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam."

³³ Laily Nur Syayidah and Mohamad Sodik, "Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam," *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2025): 34–52.

³⁴ Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang."

³⁵ Umroh Umroh and Arjiman Arjiman, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER PLURALISTIK SISWA MTS AL MA'RUF DENPASAR, BALI," *Widya Balina* 10, no. 1 (2025): 86–94.

³⁶ Eko Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Mendalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (July 2025): 24875–84, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30715>.

Analisis literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) beroperasi pada fondasi humanistik-afektif yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan sebagai inti dari proses pembelajaran. Studi Afryansyah dan Sirozi, memperlihatkan bahwa internalisasi nilai cinta melalui RPP dan kegiatan interaksi kelas mampu membentuk relasi pedagogis yang lebih dialogis dan penuh perhatian.³⁷ Penguatan aspek afektif ini juga terlihat dalam penelitian Syah et al., yang menegaskan bahwa ekosistem pembelajaran menjadi lebih hangat, suportif, dan minim konflik ketika guru secara konsisten menampilkan keteladanan cinta dalam perilaku sehari-hari.³⁸ Literatur lainnya menunjukkan bahwa implementasi KBC turut memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional dan sensitivitas sosial peserta didik melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan solidaritas dan kepedulian.³⁹ Penguatan aspek afektif tersebut menjadi salah satu indikator kesuksesan kurikulum humanis, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasa dihargai dan diperhatikan secara psikologis. Dari keseluruhan temuan, terlihat pola yang konsisten bahwa pembelajaran berbasis cinta berfungsi sebagai fondasi emosional bagi terciptanya interaksi kelas yang positif dan menumbuhkan kelekatan antara guru dan siswa.

Selain membentuk suasana emosional yang menenangkan dan suportif, KBC juga memiliki peran strategis dalam membangun identitas spiritual peserta didik sebagai insan yang rahmatan lil 'alamin. Misalnya, studi Sari et al., menunjukkan bahwa nilai cinta terinternalisasi bukan hanya dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam bentuk kesadaran sosial yang lebih luas, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan empati terhadap masyarakat sekitar.⁴⁰ KBC mendorong peserta didik untuk melihat agama bukan sekadar ajaran normatif, tetapi sebagai etika hidup yang menuntun perilaku welas asih dan penghormatan terhadap kehidupan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Saridudin, yang menegaskan bahwa pendekatan cinta memberikan landasan afektif bagi terbentuknya delapan dimensi profil lulusan yang berkarakter luhur dan berorientasi pada kemanusiaan.⁴¹ Dengan demikian, dimensi afektif tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan penguatan spiritualitas dan nilai-nilai keislaman yang bersifat universal. Secara keseluruhan, temuan pada tema ini menunjukkan bahwa KBC memberikan sumbangan signifikan dalam

³⁷ Afryansyah and Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri."

³⁸ Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang."

³⁹ Qamariah and Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta."

⁴⁰ Sari, Zainuri, and Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam."

⁴¹ Saridudin, "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21."

membangun kultur pendidikan Islam yang damai, inklusif, dan berbasis kasih sayang.

Proses Kognitif dalam Pembelajaran *Deep Learning* pada PAI

Analisis tematik menunjukkan bahwa pembelajaran *Deep Learning* memberi penekanan pada pemahaman konseptual, penalaran kritis, dan kemampuan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi Hasanuddin et al., menemukan bahwa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi kritis, siswa lebih mampu mengaitkan konsep keislaman dengan pengalaman hidup mereka.⁴² Pembelajaran *Deep Learning* juga terbukti meningkatkan kualitas pemahaman siswa melalui aktivitas elaborasi, koneksi antargagasan, dan kemampuan menjelaskan kembali konsep yang dipelajari.⁴³ Penelitian Della et al., bahkan menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis *Deep Learning* mampu mengurangi pola belajar hafalan, dengan menggantinya melalui aktivitas konseptual yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.⁴⁴ Sementara itu, penelitian pada level sekolah dasar oleh Azima dan Sabri memperlihatkan bahwa pendekatan *Deep Learning* meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai PAI secara aplikatif dalam keseharian.⁴⁵ Dengan demikian, pola umum dari literatur menunjukkan bahwa *Deep Learning* memperkuat dimensi kognitif prosesual dalam pembelajaran PAI.

Selain mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pendekatan *Deep Learning* juga mendukung terbentuknya karakter reflektif dan kesadaran spiritual yang lebih matang. Misalnya, Meirina et al., menemukan bahwa pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih bermakna melalui proses bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar.⁴⁶ Hal serupa terkonfirmasi dalam penelitian Umroh dan Arjiman, di mana *Deep Learning* mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis perbedaan, memahami keberagaman, dan menumbuhkan karakter pluralistik dalam konteks madrasah. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi penguatan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi memprosesnya secara aktif untuk

⁴² Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO."

⁴³ Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Mendalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan."

⁴⁴ Della et al., "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)."

⁴⁵ Azima, Sabri, and Nelwati, "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah."

⁴⁶ Meirina et al., "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar."

menghasilkan pemahaman yang terintegrasi.⁴⁷ Studi Muhajjalina, menekankan bahwa desain pembelajaran yang menggabungkan aktivitas memahami, menerapkan dan merefleksi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran *Deep Learning*.⁴⁸ Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Deep Learning* bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual yang relevan dengan tujuan PAI.

Integrasi Sinergis Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran *Deep Learning* dalam PAI

Analisis dari keseluruhan artikel menunjukkan bahwa integrasi antara Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pembelajaran *Deep Learning* menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman mendalam, tetapi juga pada penguatan karakter, empati, dan nilai-nilai spiritualitas. Studi Irfanuddin, menegaskan bahwa nilai-nilai cinta dapat menjadi landasan afektif yang memperkuat penerapan pembelajaran mendalam, karena suasana kelas yang penuh kasih sayang menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi.⁴⁹ Sementara itu, penelitian Saridudin menunjukkan bahwa delapan dimensi profil lulusan PAI hanya dapat dicapai secara optimal ketika unsur afektif dan kognitif berjalan beriringan dalam satu kerangka pedagogis.⁵⁰ Pada konteks yang berbeda, Sari et al., juga menyoroti perlunya integrasi nilai cinta dalam proses pembelajaran berbasis konstruktivisme, sehingga konsep-konsep keislaman tidak dipahami secara normatif, tetapi melalui pendalaman makna yang reflektif.⁵¹ Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini memperlihatkan potensi besar untuk membentuk pembelajaran PAI yang transformatif. Temuan lintas studi ini menegaskan bahwa harmonisasi KBC dan *Deep Learning* bukan hanya mungkin, tetapi merupakan kebutuhan pedagogis untuk menjawab tantangan pendidikan Islam abad ke-21.

Selain memberikan dasar integratif pada ranah afektif dan kognitif, sinergi antara KBC dan *Deep Learning* juga menciptakan model pembelajaran

⁴⁷ Umroh and Arjiman, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER PLURALISTIK SISWA MTS AL MA'RUF DENPASAR, BALI."

⁴⁸ Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning."

⁴⁹ Irfanuddin, Selamat, and Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan."

⁵⁰ Saridudin, "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21."

⁵¹ Sari, Zainuri, and Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam."

yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, penelitian Umroh dan Arjiman, menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* berbasis nilai cinta mampu menumbuhkan karakter pluralistik dan keterbukaan terhadap perbedaan, terutama ketika siswa diajak memahami ajaran Islam melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi kritis.⁵² Hal ini diperkuat studi Meirina et al., yang menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam yang dibingkai dengan nilai cinta mampu meningkatkan kemampuan analitis dan kesadaran sosial siswa dalam memahami isu keagamaan dan moralitas.⁵³ Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Hasanuddin et al., memperlihatkan bahwa ketika guru menerapkan metode pembelajaran aktif berbasis cinta dan refleksi, siswa lebih mudah membangun hubungan antara konsep agama dengan praktik kehidupan nyata.⁵⁴ Secara keseluruhan, hasil tematik ini menunjukkan bahwa integrasi KBC dan *Deep Learning* menghasilkan pendekatan pedagogis yang komprehensif dan relevan untuk pembentukan generasi religius, humanis. Sinergi ini pada akhirnya menempatkan pembelajaran PAI bukan hanya sebagai proses akademik, tetapi sebagai proses pembentukan insan kamil yang berpikir kritis sekaligus berhati lembut.

PEMBAHASAN

Sintesis dari ketiga tema temuan menunjukkan bahwa integrasi antara Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam menghadirkan model pedagogis yang mampu menyatukan ranah afektif dan kognitif secara harmonis. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai cinta tidak hanya berfungsi pada tingkat emosional, tetapi juga bertindak sebagai fondasi psikologis yang menciptakan ruang belajar aman bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis. Studi Afriansyah dan Sirozi serta Qamariah dan Anwar misalnya menunjukkan bahwa kehangatan relasi guru, siswa menjadi penggerak bagi meningkatnya rasa percaya diri peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi.⁵⁵ Dalam suasana kelas yang demikian, proses *Deep Learning* sebagaimana digambarkan oleh Hasanuddin et al., Meirina et al., dan Wahyudi, dapat berlangsung secara lebih optimal karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga memaknainya melalui

⁵² Umroh and Arjiman, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER PLURALISTIK SISWA MTS AL MA'RUF DENPASAR, BALI."

⁵³ Meirina et al., "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar."

⁵⁴ Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO."

⁵⁵ Afriansyah and Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri"; Qamariah and Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta."

pengalaman emosional dan spiritual yang koheren.⁵⁶ Dengan demikian, sintesis lintas-tema menegaskan bahwa integrasi nilai cinta dan pendalaman makna dalam PAI bukan hanya mungkin secara teoretis, tetapi juga terbukti relevan dan efektif secara empiris.

Dari perspektif hasil penelitian, walaupun studi ini tidak menggunakan hipotesis formal, temuan keseluruhan menunjukkan pola yang konsisten bahwa KBC memberikan landasan afektif penting yang memperkuat efektivitas pembelajaran *Deep Learning*. Lingkungan kelas yang penuh empati dan kepercayaan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Syah et al., dan Sari et al., menjadi faktor pendorong bagi keberanian siswa untuk mengeksplorasi gagasan baru, mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.⁵⁷ Sementara itu, temuan terkait *Deep Learning* memperlihatkan bahwa pengembangan pemahaman mendalam melalui proses elaborasi, analisis konsep, dan refleksi pribadi jauh lebih berhasil ketika didukung oleh suasana emosional yang positif sebagaimana ditunjukkan oleh Azima dan Sabri serta Della et al.⁵⁸ Dengan demikian, gambaran integratif ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang memadukan nilai cinta dengan pendalaman kognitif memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan pribadi yang kritis, religius, dan empatik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan secara teoretis melalui koherensi antara prinsip humanistik dan konstruktivisme yang tampak pada 20 artikel yang dianalisis. Dalam paradigma humanistik, nilai cinta dianggap sebagai kebutuhan psikologis mendasar bagi tumbuhnya motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan relasi interpersonal yang sehat, sebagaimana tercermin dalam studi Afriansyah dan Sirozi maupun Qamariah dan Anwar.⁵⁹ Sementara itu, dalam konstruktivisme sosial yang menjadi dasar pendekatan *Deep Learning*, pengetahuan dianggap terbangun melalui interaksi reflektif, dialog mendalam, dan pengalaman belajar aktif yang menuntut siswa untuk mengonstruksi

⁵⁶ Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO"; Meirina et al., "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar"; Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Mendalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan."

⁵⁷ Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang"; Sari, Zainuri, and Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam."

⁵⁸ Azima, Sabri, and Nelwati, "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah"; Della et al., "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)."

⁵⁹ Afriansyah and Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri"; Qamariah and Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta."

makna.⁶⁰ Ketika kedua pendekatan tersebut berpadu, nilai cinta menyediakan iklim emosional yang aman untuk menumbuhkan keberanian intelektual, sementara *Deep Learning* memberi struktur kognitif bagi proses penalaran dan refleksi. Dengan demikian, integrasi keduanya tidak hanya logis secara pedagogis, tetapi juga saling melengkapi pada level epistemologis dan praksis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam kumpulan 20 artikel, hasil pembahasan ini menemukan titik temu yang konsisten. Penelitian Saridudin dan Sari et al., menunjukkan bahwa nilai cinta memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter, solidaritas sosial, serta penurunan konflik antar siswa.⁶¹ Kajian *Deep Learning* seperti yang dilakukan Meirina et al., Wahyudi, dan Umroh & Arjiman, memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif sangat bergantung pada teknik pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi intelektual yang mendalam.⁶² Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda, terutama terkait tantangan implementatif. Penelitian Syah et al., misalnya menunjukkan bahwa penerapan KBC sering terhambat oleh keterbatasan pemahaman guru tentang konsep cinta sebagai nilai pedagogis.⁶³ Hal serupa terlihat dalam penelitian Irfanuddin, yang menemukan bahwa hambatan struktural seperti sarana pembelajaran yang terbatas dan budaya belajar tradisional dapat mengurangi efektivitas *Deep Learning*.⁶⁴ Perbedaan-perbedaan temuan ini sebagian besar dapat dijelaskan oleh variasi konteks implementasi, perbedaan kapasitas guru, serta tingkat kesiapan sekolah, sehingga bukan merupakan perbedaan teoretis, melainkan perbedaan situasional yang dapat diatasi melalui peningkatan pelatihan dan dukungan sistem.

⁶⁰ Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah, "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO"; Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning."

⁶¹ Saridudin, "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21"; Sari, Zainuri, and Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam."

⁶² Meirina et al., "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar"; Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Mendalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan"; Umroh and Arjiman, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER PLURALISTIK SISWA MTS AL MA'RUF DENPASAR, BALI."

⁶³ Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang."

⁶⁴ Irfanuddin, Selamat, and Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan."

Temuan integratif ini membawa implikasi penting bagi teori, praktik, dan metodologi penelitian. Secara teoretis, integrasi KBC dan *Deep Learning* memperkuat literatur tentang pendidikan Islam humanis dengan menawarkan model konseptual yang menggabungkan dimensi afektif dan kognitif secara holistik. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogis guru, terutama dalam kemampuan menciptakan pembelajaran berbasis nilai sekaligus menerapkan teknik pendalaman makna seperti refleksi kritis, pemecahan masalah, dan diskusi konseptual. Secara metodologis, penelitian mendatang perlu memperluas pendekatan dengan melibatkan desain campuran atau studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang integrasi KBC dan *Deep Learning* terhadap karakter dan perkembangan spiritual peserta didik. Kesadaran metodologis ini penting untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya bersifat kontekstual tetapi juga mampu memberi kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam secara lebih luas.

Dalam konteks pendidikan saat ini, integrasi KBC dan *Deep Learning* menjadi sangat relevan karena dunia pendidikan menghadapi kebutuhan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, empatik, dan mampu berpikir kritis. Paradigma pendidikan modern menuntut pendekatan yang menyatukan nilai kemanusiaan dengan kemampuan intelektual tingkat tinggi, sehingga PAI perlu bergerak dari pola transmisi informasi menuju pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Nilai cinta yang diusung KBC memberikan fondasi emosional bagi terciptanya sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas kekerasan, sementara pendekatan *Deep Learning* mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas sosial dan moral pada era kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran *Deep Learning* dalam PAI menghadirkan pendekatan pedagogis yang mampu menyatukan ranah afektif dan kognitif secara harmonis, sehingga pembelajaran tidak lagi terjebak pada pola mekanistik berbasis hafalan, tetapi berkembang menjadi proses transformasi diri yang menyentuh aspek emosional, spiritual, dan intelektual peserta didik. Sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai cinta menjadi fondasi psikologis bagi terbentuknya kelas yang suportif dan humanis, sementara pembelajaran

mendalam menyediakan struktur kognitif bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada studi literatur yang beragam kualitas metodologisnya serta konteks temuannya masih terbatas pada setting sekolah dan madrasah tertentu. Implikasi akademis dari studi ini memperkuat landasan teoritis pendidikan Islam humanistik, sedangkan implikasi praktisnya menyediakan arah kurikulum yang lebih holistik bagi guru dan madrasah dalam membangun pembelajaran yang menyentuh akal sekaligus hati. Secara kebijakan, hasil penelitian ini memberikan argumen kuat bagi pengambil keputusan untuk merumuskan standar operasional yang menyatukan nilai cinta dan pendalaman makna sebagai karakter dasar PAI masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan kompleksitas zaman dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang berempati dan bernalar kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, Afryansyah, and Muhammad Sirozi. "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 343–58.
- Aliyah, Siti Rabiatur, Nuni Norlianti, and Mukmin Mukmin. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 5 (2025): 2341–54.
- Azima, Rizqiyul, Ahmad Sabri, and Samsi Nelwati. "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah." *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 3, no. 2 (2025): 42–48.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (July 2021): 328–52. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.
- Della, Dhia Alfa, Taufik Abdullah Attamimi, Uswatun Hasanah, Ririn Khairunnisa, and Muhammad Noor. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam

- (Deep Learning)." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 4 (2025): 2161–83.
- dkk, Dr H. Salim, M. Pd. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana, 2019.
- Hadi, Hairul, and Ali Jadid Al Idrus. "Inovasi Kurikulum PAI: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 217–29.
- Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, and Hajar Nurma Wachidah. "PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO." PhD Thesis, Universitas Islam Majapahit, 2025. <http://repository.unim.ac.id/id/eprint/6174>.
- Hoeruman, Moh Restu, Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, Najah Baroud, and Nyimas Yunierti Prihatin. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 516–23.
- Irfanuddin, Faris, Selamat Selamat, and Hendro Widodo. "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–76.
- Khotimah, Deny Khusnul, and Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 866–79.
- Meirina, Rita, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (October 2025): 1621–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>.
- M.Pd, Imam Gunawan, S. Pd. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- M.Sc, Dr J. R. Raco, ME. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.

- Muhajjalina, Kuunu Ghurron. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi." *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025): 53–64.
- Qamariah, Zaitun, and Khairil Anwar. "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2025): 426–42.
- Santoso, Hidayat E. "Integrasi Teknologi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2025): 1476–83.
- Sari, Waliya Purnama, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 217–22.
- Saridudin, Saridudin. "TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 214–29.
- subagyo, agus, Indra Kristian, and Mia Global Akademia. *METODE PENELITIAN KUALITATIF Dr. Agus Subagyo, S.IP., M.Si, Dr. Indra Kristian, S.IP., S.Kom., M.AP., CIQaR*. 2023.
- Syah, Abdurahman, Meiwindah Meiwindah, M. Restu Fatihah, Zakia Al Fariza, and Jeni Dealova. "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2858–67.
- Syayidah, Laily Nur, and Mohamad Sodik. "Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam." *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2025): 34–52.
- Umroh, Umroh, and Arjiman Arjiman. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MEMBANGUN KARAKTER PLURALISTIK SISWA MTS AL MA'RUF DENPASAR, BALI." *Widya Balina* 10, no. 1 (2025): 86–94.
- Wahyudi, Eko. "Implementasi Pembelajaran Mendalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (July 2025): 24875–84. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30715>.



2nd AICLeMA

“Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam”

Zulfah, Hefty. “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMA.” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 55–69.

